

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan konseling adalah bercorak profesional dan bertujuan (Widodo, 2007 : 3). Konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah (Pietrofesa dan kawan-kawan (dalam Prayitno, 1978 : 6)).

Menurut Latipun (2006 : 131-135) ada lima faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling antara lain: faktor yang berhubungan dengan gangguan, faktor yang berhubungan dengan karakteristik subyek, faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli, faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir, faktor-faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling.

Keberhasilan konseling merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Faktor-faktor keberhasilan konseling yaitu: penelitian diri, kemampuan konselor, kerjasama antara konselor dan konseli sangat dibutuhkan. Ada beberapa hal yang akan mempengaruhi keberhasilan konseling yaitu konselor dituntut untuk jeli menganalisa masalah, kemampuan ini harus selalu dilatih dan terus dilatih karena merupakan point yang penting dalam keberhasilan konselor menyelesaikan masalah konseli. Kepuasan bagi

seorang konselor adalah keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah konseli atau yang sering disebut keberhasilan konseling.

Menurut Surya (2003 : 9) konseling dikatakan berhasil jika tujuan konseling tercapai antara lain: memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, mempunyai wawasan yang realistis serta penerimaan yang obyektif tentang dirinya, memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya, mencari taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah sesuai (*Malladjustment*).

Dalam penyelesaian sebuah masalah ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi, dan salah satu hal tersebut adalah keterbukaan diri konseli terhadap konselor. Proses ini dapat berjalan dengan baik jika antara keduanya terjadi hubungan baik dan tentunya saling percaya.

Dalam proses konseling seorang konselor harus mampu melibatkan konseli secara penuh, supaya konseli bisa terbuka. Keterbukaan diri adalah rasa percaya seorang konseli pada konselor. Agar seorang konselor bisa dipercaya konselinya, tanamkan rasa nyaman pada konseli, yang bisa dimulai dengan membicarakan tentang latar belakang dan seluk beluk permasalahan yang dihadapi konseli. Kedua proses yang berlangsung secara serempak, maka kedua pihak akan membuahkan relasi yang terbuka.

Menurut Marton (dalam Prayitno, 1999 : 254) keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Bersifat deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui seperti jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan bersifat evaluatif artinya individu mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau di benci.

Ruven dan kawan-kawan (dalam Prayitno, 1999 : 88) keterbukaan diri adalah seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi dan mengharapkan orang yang diajak bicara memperlakukan hal yang sama. Dalam proses keterbukaan diri nampaknya individu yang terlibat di dalamnya memiliki kecenderungan mengikuti norma *reciprokal* (timbal balik).

Proses yang bisa dibilang mudah tapi tidak bisa diremehkan, karena dalam proses ini ada beberapa faktor yang saling terkait, salah satu faktor tersebut adalah kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli. Ketika konseli mengetahui bahwa konselor adalah seorang pendengar yang baik, kemungkinan besar konseli ingin melakukan konseling lagi dengan konselor. Hubungan baik antara konselor dan konseli bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan, misalnya mulai dari berbicara dan mendengar semua masalah konseli.

Menciptakan hubungan baik, usahakan konseli tidak merasa sendiri menghadapi masalahnya, karena masih ada konselor yang siap mendengarkan semua masalah konseli. Tunjukkan keseriusan konselor pada konseli dimulai

dari hal-hal kecil, misalnya: memberikan nomor telepon pada konseli agar memudahkan konseli mengutarakan masalah yang dihadapinya melalui telepon.

Menurut Nursalim dan kawan-kawan (2005 : 1) Menciptakan hubungan baik adalah keakraban yang murni dan wajar ditandai oleh adanya perhatian, tanggapan, dan keterlibatan perasaan secara tulus. Pembinaan hubungan diperlukan karena kemungkinan beberapa konseli belum pernah mengunjungi konselor, mungkin konseli mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dalam konseling. Konseli semacam ini perlu suatu ilustrasi atau gambaran yang tepat tentang proses konseling agar tidak terjadi salah pengertian atau dapat mengubah sikap mereka tentang konseling, sehingga tercipta hubungan baik antara konselor dan konseli. Keakraban ini lebih dalam lagi dari pada sekedar mengucapkan salam atau sekedar menegakkan hati konseli saja (Widodo, 2007 : 1).

B. Identifikasi Masalah

Menurut Latipun (1996 : 131-135) keberhasilan konseling ditentukan oleh beberapa faktor:

1. Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan

a. Jenis Kesakitan, Gangguan , atau Masalah

Jenis kesakitan, gangguan, atau masalah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Dalam konseling

kelompok kesamaan kesakitan, gangguan atau masalah yang dihadapi konseli berpengaruh terhadap proses hasil konseling.

- b. Berat Ringannya suatu kesakitan atau masalah-masalah yang berat membutuhkan waktu konseling yang lebih banyak dibandingkan dengan masalah yang ringan. Suatu strategi hanya cocok untuk tingkatan gangguan tertentu. Demikian juga kompleksitas masalah yang dihadapi konseli juga akan mempengaruhi hasilnya. Masalah yang berat membutuhkan waktu konseling yang lebih banyak dibandingkan dengan masalah yang ringan. Suatu strategi hanya cocok untuk tngkatan gangguan tertentu. Demikian juga kompleksitas masalah yng dihadapi konseli juga akan mempengaruhi hasilnya.

- c. Terapi Sebelumnya

Konseli yang sudah mendapatkan terapi (konseling) mempengaruhi keberhasilan konseling berikutnya. Jika konseli sudah mendapatkan terapi sebelumnya kemungkinan permasalahannya menjadi lebih ringan.

- 1) Faktor yang Berhubungan dengan Karakteristik Subyek

- a) Usia Konseli

Usia konseli dapat mempengaruhi keberhasilan konseling. Konseli yang berusia dewasa dimungkinkan lebih sulit melakukan modifikasi persepsi tingkah lakunya dibandingkan dengan konseli yang berusia belasan tahun, kaerena berhubungan dengan fleksibilitas kepribadian.

b) Jenis Kelamin

Jenis kelamin terutama berkaitan dengan perilaku model, bahwa individu melakukan modeling sangat penting dalam upaya pembentukan tingkah laku baru.

c) Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Karena itu akan berbeda sikap konseli yang berpendidikan tinggi dibandingkan yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses dan berinteraksi selama konseling berlangsung.

d) Inteligensi

Pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan cara-cara pengambilan keputusan. Konseli yang berinteligensi tinggi akan banyak berpartisipasi dalam proses konseling, lebih cepat dan tepat dalam pembuatan keputusan.

e) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang status ekonominya baik dan masa depannya dibandingkan dengan konseli yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.

f) Status Sosial Budaya

Status sosial budaya termasuk pandangan keagamaan, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses konseling, khususnya dalam penyerapan nilai-nilai sosial keagamaan untuk memperkuat super egonya. Ketidak

cocokan seseorang dapat berakibat resistensi pada seseorang menghambat proses dan hasil konseling.

2) Faktor yang Berhubungan dengan Kepribadian Konseli

a) Motivasi Konseli datang dan berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang akan datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendak sendiri.

b) Kekuatan Ego dan Kepribadian

Kekuatan ego, menyangkut cara penanganan terhadap masalah, kecemasan menghadapi resiko, kemampuan mengatasi masalah merupakan faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan konseling. Karena konseling tidak dapat memaksakan suatu keputusan, maka kemampuan konseli sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

3) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehidupan Terakhir

a) Keluarga

Hubungan keluarga sebagai salah satu dunia kehidupan individu pada dasarnya juga mempengaruhi keberhasilan konseling. Konseli yang hidup dalam keluarga yang utuh akan berbeda sikapnya dengan sikap konseli yang hidup dalam keluarga yang tidak stabil.

b) Kehidupan Sosial

1) Kehidupan sosial, termasuk hubungan sosial menyangkut interaksi dengan sebayanya, luas tidaknya kelompok sebaya, dengan siapa

konseli bergaul juga mempengaruhi keberhasilan konseling. Konseli yang hidup di lingkungan yang memberikan dorongan akan berbeda dengan konseli yang hidup di lingkungan sosial yang tidak memberikan dorongan.

4) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konselor dan Proses Konseling

a) Memahami secara Empatik

Kemampuan konselor untuk memahami secara empati sangat penting dan mutlak bagi keberhasilan konseling, karena itu empati merupakan salah satu kondisi yang harus terjadi bagi perubahan konseli.

b) Kemampuan Konselor

Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu konseli dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan yang profesional dapat menghasilkan konseling yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik.

5) Hubungan Konselor Dan Konseli

Hubungan konselor dan konseli sangat berpengaruh terhadap konseli. Hubungan konselor dan konseli dipandang oleh kebanyakan ahli sebagai syarat-syarat bagi keberhasilan konseling. Jika konselor berhasil menciptakan hubungan dengan konseli diharapkan hasilnya lebih baik. Hubungan konselor dan konseli termasuk cara komunikasi yang tepat dan pemberian perhatian kepada konseli.

6) Keterbukaan

Dalam proses konseling, konselor mengharapkan adanya keterbukaan dari konseli untuk mengungkapkan segala permasalahannya. Keterbukaan diri konseli akan lebih terwujud apabila ada keterbukaan dari konselor. Keterbukaan dari konselor memiliki peranan yang sangat penting untuk menggugah keterbukaan diri konseli dalam mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan permasalahannya baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah yang berhubungan dengan keterbukaan konseli dan kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh keterbukaan konseli terhadap keberhasilan konseling ?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli terhadap keberhasilan konseling ?
3. Apakah terdapat pengaruh keterbukaan konseli dan kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli terhadap keberhasilan konseling?

E. Batasan istilah

1. Batasan secara Konseptual:

- a. Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang konselor membantu yang lain (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang Adam (dalam Depdikbud 1976 : 19).
- b. Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya (Poerwadarminta, 2006 : 95)
- c. Keterbukaan adalah keterbukaan merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, mau menerima pendapat, kritik dari orang lain (Wijaya, 2006 : 138)
- d. Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan bimbingan konseling di sekolah Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan “konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah” yang sebelumnya menggunakan istilah petugas bimbingan penyuluhan, guru bimbingan penyuluhan atau bimbingan konseling dan guru pembimbing (Widyaningtriyasuut, 2010 : 1).
- e. Konseli adalah individu atau orang yang sedang mendapatkan bantuan atau menjalani proses bantuan (Mappiare, 2002 : 6)

- f. Kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan (Poerwadarminta, 2006 : 742)
- g. Membangun adalah mendirikan atau membina suatu hubungan (Poerwadarminta, 2006 : 95)
- h. Hubungan adalah adanya sangkut paut atau ikatan (Poerwadarminta, 2006 : 425)
- i. Baik adalah tidak jahat, baik dalam budi pekerti, kelakuan dan tidak bermusuhan (Poerwadarminta, 2006 : 81)

2. Batasan secara Oprasional :

- a. Keberhasilan konseling adalah pencapaian pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli, agar konseli memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, mempunyai wawasan yang realistis serta penerimaan yang obyektif tentang dirinya, memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya, mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimiliki, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah sesuai (*Malladjustment*).
- b. Keterbukaan konseli adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain meliputi perwujudan sikap jujur, tulus, dan otentik.

- c. Kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli adalah: kemampuan konselor menjadikan konseli tidak takut untuk melakukan konseling dengan konselor yang ditandai adanya rasa kerasan, keharmonisan, saling mempercayai, kerjasama, kesungguhan dan ketulusan hati, dan perhatian.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasari pemilihan topik masalah adalah sebagai berikut :

1. Alasan Obyektif

Bahwa tingkat keterbukaan konseli itu sangat kurang, karena konseli kurang mau, kurang tertarik, merasa malu dan takut untuk melakukan konseling dengan konselor. Akibatnya konseli kurang terbuka dengan konselor.

2. Alasan Subyektif

Penulis merasa tertarik meneliti sejauh mana Keberhasilan konseling di tinjau dari keterbukaan konseli dan kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan :

a. Tujuan Primer

- 1) Menganalisis pengaruh keterbukaan konseli terhadap keberhasilan konseling.

- 2) Menganalisis pengaruh kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli terhadap keberhasilan konseling.
- 3) Menganalisis pengaruh keterbukaan konseli dan kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli terhadap keberhasilan konseling .

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keberhasilan konseling di tinjau dari keterbukaan konseli dan kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli. Bila ternyata ada pengaruhnya, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi konselor bahwa keberhasilan konseling di tinjau dari keterbukaan konseli dan kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli, agar konseli mau terbuka dan tertarik untuk melakukan konseling.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Kependidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak :

1. Bagi Konseli

- a. Memberikan gambaran kepada konseli agar konseli bisa terbuka pada

konselor, sehingga masalah yang dihadapi konseli bisa di bantu konselor untuk mencari jalan keluarnya.

- b. Memberikan gambaran kepada konseli tentang bagaimana bisa terbuka dengan masalah yang dihadapinya ke pada orang lain, terlebih bisa terbuka pada konselor.

2. Bagi Konselor

Memberikan gambaran kepada para konselor sekolah dalam meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentang keberhasilan konseling ditinjau dari keterbukaan konseli dan kemampuan konselor membangun hubungan baik dengan konseli, sehingga pemberian bantuan dapat dengan mudah diterima dan dirasakan oleh para konseli.